

ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR RUPIAH, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Bin Raudha Hanoeboen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena Kampus Poka-Ambon, 97233, Indonesia

ABSTRACT

The research was conducted with the aim to know and test the influence of world oil price, rupiah exchange rate, inflation and SBI interest rate to Composite Stock Price Index (IHSG). This study uses secondary data obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX), Bank of Indonesia (BI) and Central Bureau of Statistics (BPS) from January 2011 to December 2014. In this study method of data analysis used is descriptive and satatistic analysis. The results showed that world oil prices have a negative effect on IHSG with coefficient value of 0.086. the variable of exchange rate have positive and significant effect to dependent variable of IHSG, Inflation variable has negative effect to IHSG with coefficient value equal to 0,073, and SBI variable has negative effect to IHSG with coefficient value 0, 084.

Keywords: World Oil Price, Rupiah Exchange Rate, Inflation, SBI, IHSG.

JEL Classification: Q43, E52, E31, E4, O16

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari pasar modal yang di dalamnya terukur pada Indeks Harga Saham Gabungan (ISHG). Perkembangan ekonomi secara keseluruhan dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada suatu negara. Sebagai pelaksana fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dilihat dari kedua fungsi tersebut dapat dikatakan bahwa investor menginvestasikan dananya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan berupa dividen atau capital gain (Yuliman, 2003).

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Di sini yang diperjual belikan adalah modal atau dana. Jadi pasar modal mempertemukan penjual modal atau dana dengan pembeli modal atau dana (Sumantoro, 1990). Sedangkan menurut Ang (1997), pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Husnan, 2004). Pasar modal memperjual belikan berbagai jenis surat berharga, salah satu diantaranya adalah saham.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga minyak dunia terhadap pergerakan IHSG
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap pergerakan IHSG
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap IHSG
4. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan apakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap IHSG
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan apakah pengaruh inflasi terhadap IHSG
4. Untuk menganalisis dan menjelaskan apakah pengaruh suku bunga SBI terhadap IHSG.

LANDASAN TEORITIS

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham setiap saat terhadap tahun dasar. Indeks harga saham individual sering sekali dipakai sebagai ukuran investor untuk menentukan perkembangan suatu perusahaan yang terefleksi dari indeks harga sahamnya. Sedangkan indeks harga saham gabungan sering sekali dipakai sebagai indikator untuk mengukur situasi umum perdagangan efek (Lubis, 2006: 157).

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki 5 fungsi yaitu:

1. Sebagai indikator trend pasar
2. Sebagai indikator tingkat keuntungan
3. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio
4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif
5. Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh terutama fenomena-fenomena ekonomi. Bahkan dewasa ini indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir.

Ada beberapa jenis pendekatan atau metode perhitungan yang akan mempengaruhi nilai IHSG, yaitu:

1. Menghitung rata-rata (*arithmatic mean*) harga saham yang masuk dalam anggota indeks.
2. Menghitung (*geometric mean*) dari indeks individual saham yang masuk dalam anggota indeks.
3. Menghitung rata-rata tertimbang harga pasar.

Umumnya semua indeks harga saham gabungan (*composite*) menggunakan metode rata-rata tertimbang termasuk di BEI. Jenis indeks dapat dikelompokkan menjadi 3 (Lubis, 2006:158), yaitu:

1. Indeks Individual (*Individual Index*)
2. Indeks Harga Saham Sektoral (*Sectoral Index*)
3. Indeks LQ 45 (*LQ45 Index*)
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau (*composite share price index*)
5. Indeks Syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*)

Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG

Harga minyak dunia juga memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Fluktuasi harga minyak mentah dunia juga merupakan suatu indikasi yang mempengaruhi pasar modal suatu negara. Secara tidak

langsung kenaikan harga minyak mentah dunia akan berimbas pada sektor ekspor dan impor suatu Negara. Selain itu juga ketika terjadinya kenaikan harga minyak akan berpengaruh atau akan mendorong terjadinya inflasi dan ketika terjadinya hal ini maka harga saham beberapa perusahaan akan menurun sebab angka inflasi yang berlebihan yang di sebabkan karna kenaikan harga minyak dunia maka akan menjadi sentiment negative bagi investor saham itu sendiri.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Return Saham Minyak mentah atau yang juga dikenal sebagai Crude Oil merupakan komoditas dan kebutuhan utama dunia saat ini. Harga minyak dunia juga merupakan indikator perekonomian dunia, karena minyak mentah sangat dibutuhkan untuk melakukan aktivitas ekonomi. Hal ini terjadi karena investor pasar modal menganggap bahwa naiknya harga minyak mentah dunia merupakan pertanda meningkatnya permintaan, yang mengindikasikan membaiknya ekonomi global paska krisis.

Meningkatnya permintaan minyak dunia diikuti dengan naiknya permintaan komoditas hasil tambang. Sebaliknya, harga energi yang turun mencemaskan melemahnya pemulihan ekonomi global. Dengan begitu, jika harga minyak mentah meningkat, ekspektasi terhadap membaiknya kinerja perusahaan-perusahaan juga akan meningkat dan otomatis harga sahamnya akan ikut terkerek naik yang di ikuti kenaikan return saham sektor pertambangan. Hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti mengatakan adanya korelasi positif antara harga minyak dan return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kilian dan Park (2007) menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan oleh Movahedizadeh, *et al* (2014) juga menunjukkan pengaruh positif terhadap return saham Tehran. Penelitian yang Benakovic dan Posedel (2010) mengatakan adanya pengaruh positif harga minyak dunia terhadap return saham.

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan pergerakan harga minyak mentah dunia (Sriwardani, 2009), sebagai berikut:

1. Kekhawatiran akan berkurangnya suplai di pasaran akibat turunnya kapasitas produksi. Minyak merupakan sumber energi yang tak terbarukan, karenanya jumlah cadangan minyak dunia akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya penggunaan minyak tersebut.
2. Penutupan/perbaikan kilang minyak (*refineries*).
3. Faktor cuaca (bada) yang dialami negara produsen minyak sangat mempengaruhi stok di pasar. Bencana

alam dapat menyebabkan kerusakan pada instalasi produksi minyak.

4. Faktor geopolitik terutama yang terjadi di wilayah produsen.
5. Faktor melonjaknya permintaan dari negara *emerging market* terutama China dan India, serta meningkatnya aksi spekulatif di pasar komoditi.

Nilai Tukar Mata Tukar Rupiah Terhadap IHSG

Kurs adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang lain (Mishkin, 2008). Menurut Samsul (2006) depresiasi rupiah akan berpengaruh terhadap perusahaan *go public* yang faktor produksinya dari bahan impor karena akan menurunkan laba dan harga saham akhirnya jatuh. Model multifaktor yang dijelaskan oleh Bodie *et al* (2006) menyatakan bahwa adanya perbedaan sensitivitas suatu perusahaan terhadap risiko makro yang dapat mempengaruhi imbal hasil saham. Jadi, apabila risiko makro yang berasal dari kenaikan kurs berdampak negatif terhadap perusahaan, maka hal ini diasumsikan akan menyebabkan penurunan terhadap return saham.

Kurs juga merupakan indikator maupun gambaran dari stabilitas perekonomian suatu negara. Jika permintaan kurs rupiah relatif lebih sedikit daripada suplai rupiah maka kurs rupiah ini akan terdepresiasi dan juga sebaliknya. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia menurun. Negara dengan stabilitas perekonomian yang bagus biasanya memiliki mata uang yang stabil pula pergerakannya. Negara dengan stabilitas perekonomian yang buruk, mata uangnya cenderung bergerak tidak menentu dan cenderung melemah (Bappebti.go.id). Kurs inilah yang dianggap sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang sehingga investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi (Pratikno, 2009).

Melemahnya Rupiah memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena menyebabkan pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik (Ang, 1997). Investor tentunya akan menghindari risiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mendorong penurunan indeks harga saham di BEI (Joeseof, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2007) mengatakan adanya hubungan negatif antara kurs terhadap return saham. Hasil penelitian Charles (2011) juga mengatakan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Dengan demikian dapat ditarik

kesimpulan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap return saham

Tingkat Inflasi Terhadap IHSG

Inflasi merupakan angka yang mengukur tingkat harga barang dan jasa yang di beli konsumen. Kenaikan harga mendorong merangkaknya inflasi termasuk kenaikan harga bahan baku, minyak (BBM).

Akibatnya jika inflasi naik dan suku bunga meningkat maka harga saham beberapa perusahaan cenderung akan turun, karena itulah angka inflasi yang berlebihan akan menjadi sentiment negative bagi investor saham. 'kata analisis saham Ellen May, mencontohkan pada tahun 2005 terjadi inflasi tinggi kenaikan bbrn dan IHSG sempat turun dalam tahun 1998 saat terjadi krisis finansial dengan inflasi mencapai 58% dan IHSG terjun menjadi 398 demikian pula ketika tahun 2008 harga saham sempat turun cukup dalam, karena krisis global dan inflasi namun tahun 2005, 2008 cukup berbeda dengan tahun 1998 karena inflasi tahun 1998 di sertai GDP yang buruk.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Tandellin, 2001). Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan yang negatif dengan pasar ekuitas (Sunariah, 2006).

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang mengatakan hasil yang sama. Penelitian yang dilakukan Alagidede dan Theodore (2012) menunjukkan hasil adanya hubungan negatif antara inflasi dan return saham. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan penelitian Kuwornu (2012), Benakov dan Posedel (2010) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan return saham. Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi

menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) (Tandelilin, 2001: 212).

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap IHSG

Secara teori tingkat bunga dan harga saham memiliki hubungan yang negative. (Tandelin:2010) perubahan tingkat suku bunga (SBI) juga akan diikuti dengan perubahan tingkat suku bunga deposito, karena SBI di gunakan sebagai acuan bank bank pemerintah swasta nasional dan swasta asing dalam menentukan tingkat suku bunga tabungan, deposito dan pinjaman kepada masing masing nasabahnya. Suku bunga deposito cenderung berpengaruh negative terhadap harga saham.

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (present value) aliran kas perusahaan, sehingga peluang investasi yang ada tidak akan menarik lagi karena tingkat keuntungan yang di tawarkan dari bunga akan lebih menguntungkan di bandingkan dengan return saham perusahaan. Akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan menurun bila suku bunga SBI cukup tinggi, investor akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank, sebaliknya bila suku bunga suah melemah maka orang akan beralih ke saham. (Yuniarta:2008) adanya tren penurunan suku bunga baik suku bunga bank maupun suku bunga SBI di sertai dengan peningkatan IHSG menguatkan teori dan penelitian penelitian tersebut.

Menurut Mankiw (2006) jika tingkat bunga terlalu tinggi, rumah tangga ingin menabung lebih banyak ketimbang perusahaan yang ingin menanamkan modalnya, karena jumlah dana pinjaman yang ditawarkan lebih besar ketimbang jumlah yang diinginkan. Kenaikan tingkat suku bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan meningkatnya beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba persaham juga menurun dan akhirnya berakibat turunya harga saham di pasar. Naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito.

Penjualan saham secara besarbesaran akan menjatuhkan harga saham dipasar (Samsul, 2006). Menurut Tandelilin (2001) tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di Samping itu tingkat suku bunga dapat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan

ataupun deposito, tingkat bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Hal ini sesuai dengan teori permintaan aset, menurut Mishkin (2008), perkiraan imbal hasil pada periode mendatang pada satu aset relative terhadap aset yang lain. Ketika seseorang memutuskan untuk membeli suatu aset, orang tersebut dipengaruhi oleh perkiraan imbal hasil dari aset tersebut. Ringkasnya, meningkat perkiraan imbal hasil dari suatu aset relatif terhadap aset alternatif, dengan asumsi lainnya tetap, maka akan meningkatkan permintaan atas aset tersebut. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh Lee (2010) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap return saham.

Buntala (2013) dalam penelitiannya mengatakan adanya hubungan negatif antara suku bunga terhadap return saham. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. Tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal (Erawati: 2002).

Suku bunga SBI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI (Rismawati: 2010). Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham.

Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat (Amin: 2012). Jika Suku bunga deposito meningkat maka investor cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk deposito karena dapat menghasilkan *return* yang besar dengan resiko yang lebih kecil dan sebaliknya. Dalam penelitian ini suku bunga SBI menggunakan data suku bunga SBI bulanan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data harga minyak dunia yang dipublikasikan oleh OPEC melalui situs www.opec.org

nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, data tingkat inflasi dan suku bunga SBI yang didapat dari publikasi Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id dan data pergerakan indeks harga saham gabungan yang diperoleh melalui situs www.finance.yahoo.com.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia, dan OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*).

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen
Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supono, 1999). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks harga saham gabungan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia setiap hari.
2. Variabel Independen
Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Supono, 1999). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri dari:
 - a. Harga Minyak Dunia
 - b. Nilai Tukar Rupiah
 - c. Inflasi
 - d. Suku Bunga SBI

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh harga minyak dunia terhadap IHSG

Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 0,086. Artinya jika ROI naik sebesar 1% maka dividend payout ratio (DPR) akan mengalami kenaikan sebesar 0,086 atau 8,6%. Secara parsial variabel independen Harga Minyak Dunia

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen IHSG. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pasaribu, *et al* (2009) yang menunjukkan bahwa harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Dalam penelitian ini harga minyak dunia berpengaruh negatif, artinya bahwa setiap kenaikan 1% harga minyak dunia maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 1%. Harga minyak dunia tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG yang artinya setiap kenaikan atau penurunan harga minyak dunia tidak akan mempengaruhi nilai IHSG. Harga Minyak Dunia berdampak negatif terhadap IHSG “: Berdasarkan hasil perhitungan, hipotesis ini terbukti pada hal ini dikarenakan Harga minyak dunia memberikan dampak negatif terhadap IHSG, pergerakan harga minyak dunia, akan yang diikuti pergerakan harga bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia.

Kenaikan harga BBM akan memberikan efek kenaikan harga – harga baik itu pada perusahaan barang maupun perusahaan jasa, sehingga permintaan barang akan menjadi turun. Penurunan permintaan terhadap barang dan jasa ini akan menyebabkan penurunan pendapatan investor. Negara Indonesia merupakan negara penghasil minyak bumi, namun dikarenakan Indonesia hanya mengeksplorasi minyak bumi dari dalam perut bumi dengan tidak melakukan pengelolaan minyak bumi tersebut. Sehingga kenaikan minyak dunia tidak memberikan banyak pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia.

Kenaikan harga minyak dunia lebih banyak memberikan pengaruh negatif terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG), dikarenakan pemerintah tidak mampu terus - menerus mempertahankan subsidi bahan bakar minyak (BBM), kemudian pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak. Kenaikan BBM akan menimbulkan iklim yang negatif terhadap perekonomian dalam negeri, dikarenakan kenaikan inflasi dan mengurangi jumlah permintaan barang. Hal tersebut membuat harga saham perusahaan (*emiten*) mengalami penurunan sehingga Indeks Harga saham gabungan (IHSG) juga mengalami penurunan. Jadi hubungan antara harga minyak dunia dengan Indeks Harga Saham Gabungan adalah negatif. Harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh *kurs* terhadap IHSG

Pengujian *kurs* (X_2) terhadap IHSG (Y) menunjukkan nilai Sig (0,000) < α (0,05) dan t_{hitung} adalah 7,061 dimana t_{hitung} (7,061) > t_{tabel} (2,016), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Artinya karena tingkat signifikansi 0,000

(lebih kecil dari 0,05) dan nilai t_{hitung} bertanda positif, maka secara parsial variabel independen Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen IHSG.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakhowi (2004) yang menunjukkan bahwa Kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Kurs berpengaruh positif terhadap IHSG artinya, apabila Kurs mengalami kenaikan sebesar 1% maka IHSG juga akan mengalami kenaikan sebesar 1%.

Pengaruh Inflasi terhadap IHSG

Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap ihsg dengan nilai koefisien sebesar 0,073. Artinya jika inflasi naik sebesar 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,073 atau 7,3%. Secara parsial variabel independen inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen IHSG. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pasariibu, et al (2009) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*Purchasing Power Of Money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika suatu inflasi di suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor, seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa *Inflasi* berpengaruh negatif terhadap IHSG, yang artinya apabila *Inflasi* mengalami kenaikan sebesar 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 1%. Sebaliknya apabila *Inflasi* mengalami penurunan sebesar 1% maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 1%.

Pengaruh SBI terhadap IHSG

Variabel SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan nilai koefisien sebesar 0,084. Artinya jika SBI naik sebesar 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,084 atau 8,4%. Pengujian SBI (X_4) terhadap IHSG (Y) menunjukkan nilai Sig (0,226) $>$ α (0,05) dan t_{hitung} adalah -1,227 dimana t_{hitung} (-1,227) $<$ t_{tabel} (2,016), maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Artinya karena tingkat signifikansi 0,226 ($>$ 0,05) dan nilai t_{hitung} bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen IHSG.

Dalam penelitian ini Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG,

yang artinya apabila SBI mengalami kenaikan/penurunan sebesar 1% maka IHSG akan mengalami penurunan/kenaikan sebesar 1%.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar. (2007). *Mengembangkan Hubungan Industrial yang Baik di Industri Minyak dan Gas Indonesia*. Organisasi Perburuhan Internasional. Jakarta
- Amin, Muhammad dan Zuhdi. (2012). "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR) dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan IHSG di BEI (BEI) (Periode 2008-2011)". *Jurnal Faculty Economic and Bisnis*, pp. 1-17
- Aditya, Wirawati. (2008). "Pengaruh Inflasi, Nilai tukar rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia".
- Hadi, Nor. (2013). *Pasar Modal: Aspek Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Jhony. (2013). "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga minyak dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Jurnal Ekonomi dan bisnis*. Pp. 1-20
- Pratikno, Deddy. (2009). "Analisis Pengaruh nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan IHSG di BEI". *Jurnal Economic*. pp: 16-99.
- Pasariibu et al (2009). "Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap IHSG".
- Raharjo, Sugeng. (2010). "Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Tingkat Suku bunga terhadap Harga Saham di BEI". *Jurnal Ekonomi*. pp: 1-16
- Rumiris, L. (2009). "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia". USU Repository. Jakarta
- Sukirno, Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi Kedua. Rajawali Pers. Jakarta
- Sakhowi. (2004). "Pengaruh kurs Rupiah terhadap Dolar AS, inflasi dan tingkat bunga terhadap kinerja saham di BEI".
- Syaifuddin. (2005). "Pengaruh perubahan suku bunga, inflasi dan kurs terhadap perubahan IHSG".